

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Kata strategi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu *stratos* yang berarti jumlah besar atau yang tersebar, dan *again* yang berarti memimpin atau mengumpulkan. Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam bahasa Inggris, kata strategi dianggap relevan dengan kata *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan).¹⁴

Menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi adalah “sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.¹⁵ Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan

¹⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:Maestro, 2007), hal.169

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

guru dan murid dalam mewujudkan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁶

Beberapa pengertian strategi menurut tokoh-tokoh yaitu:

- a. Michael J. Lawson dalam Muhibbin Syah strategi merupakan prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷
- b. David dalam Muhibbin Syah mengartikan strategi merupakan perencanaan yang berisi materi dan prosedur yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸
- c. Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi merupakan pola umum yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, strategi memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran.

Strategi dasar setiap usaha meliputi 4 masalah yaitu:

¹⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 124

¹⁸ *Ibid.*, hal. 187

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 186

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan mejadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.²⁰

Dari empat poin tersebut yang perlu diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama penentuan tujuan yang ingin dicapai kemudian dilakukan identifikasi, penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua, menetapkan alat yang ampuh digunakan sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Ketiga, merumuskan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan. Keempat, mengevaluasi proses yang telah dilalui apakah sudah sesuai dengan tujuan yang telah dicapai.

b. Macam-macam Strategi

Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum terdapat beberapa

²⁰ *Ibid.*, hal. 12

pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah:

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Annisatul Mufarokah pembelajaran ekspositori merupakan guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.²¹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ekspositori merupakan kerangka konseptual yang mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran ekspositori dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan dibawah ini:²²

a. Berorientasi Pada Tujuan

Meskipun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan inilah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini.

²¹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 60

²² *Ibid.*, hal. 179-181

Karena itu sebelum strategi ini diterapkan, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

b. Prinsip Komunikasi

Proses dalam pembelajaran dikatakan sebagai proses komunikasi, karena menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang yang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan adalah materi pelajaran yang disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang hendak dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa sebagai penerima pesan.

c. Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, “kesiapan” merupakan salah satu hukum belajar. Hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

d. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Ekspositori yang berhasil manakala melalui proses penyampaian yang dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong untuk mencari dan menemukan serta menambah wawasan melalui belajar mandiri.

2. Strategi Pembelajaran Heuristik

Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran untuk berfikir kritis dan analitis serta mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan.

3. Strategi Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif adalah metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya.²⁴ Dengan demikian pembelajaran reflektif dapat

²³ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 173

²⁴ H. Dale. Schunk, *Learning Theories An Education Perspective*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2012), hal. 384-386

membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang ia miliki sehingga dapat menganalisis pengalamannya dalam menjelaskan materi yang dipelajari.

Sedangkan guru merupakan pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Untuk itu guru harus menyatu, menjiwai dan menghayati tugas-tugas keguruannya.²⁵ Guru adalah sosok yang di gugu dan ditiru. Digugu artinya diindahakan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti.²⁶

Sebagai pengajar dan pendidik, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal baru dan sebagai fasilitator supaya anak dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah. Pengertian guru menurut para ahli:²⁷

1. Menurut Jamaluddin guru merupakan pendidik, yaitu orang yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan

²⁵ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 86

²⁶ Hamkan Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 19

²⁷ Abdul Azis, *Kurikulum Pedoman PAI di Sekolah Umum*, (Jakarta: Departemen Agama, 2004), hal. 1

tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

2. Menurut keputusan Menteri Pendidikan guru merupakan pegawai negeri sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggungjawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.
3. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
4. Menurut peraturan pemerintah guru merupakan jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang didalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta sifat mandiri.

a. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku bagi seorang guru agar memiliki kelayakan untuk menduduki jabatan sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan permendiknas No. 16 Tahun 2007 seorang guru harus memiliki empat kompetensi antara lain:²⁸

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi khas yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya. Kompetensi ini meliputi beberapa aspek, antara lain:

- a. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pembelajaran sesuai keunikan dan kemampuan masing-masing peserta didik.
- b. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- c. Guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam pengalaman belajar.
- d. Guru mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan standar kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- e. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.

²⁸ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal.56

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian atau karakter yang harus dimiliki oleh guru. Terdapat beberapa aspek kepribadian yang harus dimiliki oleh guru antara lain:²⁹

- a. Mantap dan stabil yaitu guru harus bertindak sesuai dengan hukum dan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur kata.
- b. Berwibawa yang guru harus miliki perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani.
- c. Berakhlak mulia yaitu guru harus dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong).
- d. Arif yaitu guru harus memiliki sikap yang bijaksana dalam melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berfikir dan bertindak.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk dapat membimbing peserta didik

²⁹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 14

dalam memenuhi standar kompetensi atau kompetensi inti yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.³⁰

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru harus mampu:³¹

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
3. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Guru dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi sosial, terutama dalam kaitannya

³⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 15

³¹ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012), hal. 25

dengan pendidikan, tidak hanya pendidikan disekolah tetapi juga pendidikan yang berlangsung di masyarakat.³²

Dari standar kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional. Guru harus mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik serta mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah dan melaksanakan peran dalam pembelajaran di kelas.

Dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dengan demikian guru memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus memiliki rasa tanggungjawab dalam dunia pendidikan sehingga dapat menciptakan generasi bangsa yang cerdas, terampil, berbudi pekerti, berakhlakul karimah, dan peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Kajian Tentang Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Kata disiplin berasal dari kata latin *diciplina* yang berarti pengajaran, latihan. Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau

³² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 175-176

masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan untuk tujuan tertentu.³³

Disiplin bila dilihat dari segi bahasanya, adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (*control* diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Disiplin adalah bila mengajarkan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan positif, belajar secara teratur, dan selalu mengerjakan sesuatu dengan tanggungjawab.³⁴ Disiplin juga merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah diterapkan tanpa pamrih.

Disiplin diartikan oleh beberapa pakar sebagai berikut:

- a. Mohamad Mustari dalam buku "*Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*" mengatakan: disiplin adalah taat pada peraturan sekolah.³⁵
- b. Keith Davis dalam Santoso Sastropoetra mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk

³³ Muchdrasyah Sinungan, *Produktivitas: Apa Dan Bagaimana*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.145

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.45

³⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 39

melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggungjawab.³⁶

- c. Soegeng Prijodarminto dalam buku “*disiplin kiat menuju sukses*” mengatakan disiplin adalah sesuatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.³⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan secara terus menerus yang dikembangkan secara berkelanjutan melalui serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua yang dilakukan atas dasar kesepakatan dan sebagai tanggungjawab yang bertujuan untuk mawas diri.

b. Unsur-Unsur Disiplin

Unsur-unsur dalam disiplin yang dijelaskan oleh Hurlock dalam M. Nazir yang terdiri dari empat unsur yaitu:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku.

Tujuan peraturan adalah untuk menjadikan anak lebih bermoral

³⁶ Santoso, Sastropoetra, *Partisipasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pengembangan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni tt), hal. 747

³⁷ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Pratama, 1994), hal. 23

dengan membekali pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, “punier”. Hurlock menyatakan bahwa hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

c. Penghargaan

Penghargaan merupakan setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Bentuk penghargaan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Dalam penggunaannya harus dilakukan secara bijaksana dan mempunyai nilai edukatif, sedangkan hadiah dapat diberikan sebagai penghargaan untuk perilaku yang baik dan dapat menambah rasa harga diri anak.

d. Konsistensi

Konsistensi merupakan tingkat keseragaman. Konsisten tidak sama dengan ketetapan dan tiada perubahan. Mempunyai nilai mendidik yang besar maka peraturan yang konsisten bisa memacu proses belajar anak. Dengan adanya konsistensi anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala yang tetap sehingga mereka akan

termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari yang salah.³⁸

c. Tujuan Kedisiplinan

Maman Rachman dalam sulistyorini mengemukakan bahwa, tujuan disiplin di sekolah adalah:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan yang benar.
- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.³⁹

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Disiplin tidak terbentuk secara spontanitas, akan tetapi dapat dibentuk melalui latihan berdisiplin. Dalam hal ini, Tu'u menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, yaitu kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.⁴⁰ Menurut Ekosiswoyo dan Rachman faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, antara lain:⁴¹

³⁸ *Ibid.*, hal. 128

³⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya, eLKAF, 2006), hal. 147-148

⁴⁰ Tulus, *Peran Disiplin...*, hal. 48-50

⁴¹ Ekosiswoyo dan Rachman, *Managemen Kelas*, (Semarang, IKIP Semarang Press, 2000) hal. 107

a. Dari Sekolah

Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi pura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.

b. Dari Keluarga

Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan dan sibuk urusan masing-masing. Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising dan lingkungan minuman keras.

b. Indikator Kedisiplinan Belajar

Agus Wibowo dalam bukunya *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* mengemukakan indikator kedisiplinan siswa yaitu:

1. Membiasakan hadir tepat waktu
2. Membiasakan mematuhi peraturan.⁴²

Arikunto membagi tiga macam indikator kedisiplinan belajar siswa, yaitu:

⁴² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 100

1. Kedisiplinan di dalam kelas, meliputi:
 - a. Absensi (kehadiran di sekolah/kelas)
 - b. Memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran (mencatat, memperhatikan, membaca buku pelajaran)
 - c. Mengerjakan tugas yang diberikan
 - d. Membawa peralatan belajar (buku tulis, alat tulis, buku paket)
2. Kedisiplinan diluar kelas dilingkungan sekolah, meliputi:memanfaatkan waktu luang/istirahat untuk belajar (membaca buku diperpustakaan, berdiskusi/bertanya dengan teman tentang pelajaran yang kurang dipahami
3. Kedisiplinan dirumah meliputi:
 - a. Memiliki jadwal belajar
 - b. Mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru.⁴³

Menurut Tulus Tu'u indikator kedisiplinan belajar siswa adalah:

1. Mengatur waktu dirumah
2. Rajin dan teratur belajar
3. Perhatian yang baik saat belajar dikelas
4. Ketertiban diri saat belajar dikelas.⁴⁴

⁴⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta:Grasindo, 2006), hal. 91

Berdasarkan penjelasan tersebut indikator yang penulis ambil untuk melihat kedisiplinan belajar siswa yaitu: pedoman kedisiplinan siswa membiasakan hadir tepat waktu dan mengerjakan tugas yang diberikan.

c. Kompetensi Dasar IPS

1. KD 3 :
 - 3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.
 - 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.
 - 3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.
 - 3.4 Mengidentifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.
2. KD 4 :
 - 4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk

kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi

- 4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.
- 4.3 Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.
- 4.4 Menyajikan hasil identifikasi kerajaan Hindu dan/atau Buddha dan/atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.

3. Kajian Pembelajaran *Online*

Pembelajaran merupakan usaha guru dalam membentuk peserta didik agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik dalam upaya memperoleh pengetahuan,

keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar.⁴⁵

Pembelajaran merupakan program pelaksana kelas belajar untuk mencapai kelompok yang kuat dan luas melalui jaringan internet dengan jumlah peserta yang tidak terbatas pembelajaran dapat dilaksanakan secara kuat dan dapat dilakukan secara gratis dan berbayar.⁴⁶

Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh sering disebut dengan metode *online*, pembelajaran daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” atau bisa juga disebut sebagai *e-learning*.⁴⁷ Sehingga dalam pembelajaran ini terdapat komunikasi daring, komunikasi yang mengarahkan pada membaca, menulis, dan komunikasi dengan menggunakan jaringan internet. Dalam pembelajaran daring siswa diberikan materi berupa rekaman video atau *slideshow*, dengan tugas mingguan yang harus diselesaikan oleh siswa dengan batas waktu yang telah ditentukan. Pembelajaran daring memiliki kelebihan mampu menumbuhkan sikap mandiri pada siswa saat belajar (*self regulated learning*).⁴⁸

Pembelajaran *online* pertama kali dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang diperkenalkan oleh Universitas Illionis melalui sistem pembelajaran

⁴⁵ Kustandi dan Sutjipto, *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hal. 5

⁴⁶ Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Depublish, 2015), hal. 1

⁴⁷ F. Ridwan Sanjaya, *Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*, (Semarang, Universitas Katolik Soegijapranata, 2020), hal. 71

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 4

berbasis komputer. *Online* merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja tanpa terbatas jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak. Pesatnya perkembangan di dunia teknologi, hal ini juga berdampak dalam hal metode dan strategi pembelajaran yang kebanyakan dewasa ini sudah banyak yang berintegrasi dengan pembelajaran *online*. Manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan metode dan strategi pembelajaran online ini menjadi salah satu pertimbangan dalam penggunaannya.⁴⁹

Perubahan yang telah dialami oleh semua pelaku pendidikan di seluruh dunia saat ini adalah bagaimana menggunakan teknologi secara total sebagai media utama dalam pembelajaran daring. Teknologi dalam pendidikan sangat bermanfaat dan efisien, seperti efisiensi waktu belajar, lebih mudah mengakses sumber belajar, dan materi pembelajaran.

Manfaat pembelajaran daring antara lain sebagai berikut:⁵⁰

- a. Membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan siswa.
- b. Siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antar siswa yang satu dengan yang lainnya.

⁴⁹ Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring...*, hal.3

⁵⁰ Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Grobogan: CV Sarnu Untung, 2020), hal 7

- c. Dapat memudahkan interaksi antara siswa, guru dan orangtua.
- d. Sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis.
- e. Guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video, selain itu siswa juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut.
- f. Dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau dalam jaringan merupakan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan jaringan internet yang terhubung secara langsung dan cakupannya yang luas. Dalam pembelajaran daring siswa belajar menggunakan aplikasi *online* sehingga dapat mewujudkan kemandirian siswa. Media pembelajaran juga harus digunakan oleh guru dalam pembelajaran daring. Hal tersebut digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran. Tidak semua metode konvensional bisa dilakukan dalam pembelajaran daring, harus dilakukan modifikasi terlebih dahulu.

Dalam pemanfaatan sumber belajar setiap hal ataupun sesuatu yang dapat dimanfaatkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran daring ataupun online ini dapat memenuhi tujuan dari pendidikan dalam pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer, laptop ataupun gadget yang dapat terhubung dengan internet, perkembangan teknologi yang semakin pesat ini memudahkan dunia pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran walaupun di

keadaan saat ini. Saat ini ada beberapa teknologi yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yaitu:⁵¹

1. *Zoom* adalah salah satunya aplikasi yang dapat digunakan dengan cara melakukan pembelajaran secara virtual aplikasi *zoom* dapat mempertemukan antara peserta didik dengan pengajar secara virtual atau video sehingga proses pembelajaran dapat tersampaikan secara baik.
2. *Google Class* merupakan aplikasi ruang kelas yang disediakan oleh *google*. Dalam *google classroom* pengajar dapat lebih mudah membagikan materi maupun tugas yang telah digolongkan ataupun disusun bahkan pada *googleclassroom* pengajar dapat memberi waktu pengumpulan tugas sehingga peserta didik tetap diajarkan disiplin dalam mengatur waktu.
3. *Whatsapp* adalah aplikasi gratis yang mudah digunakan dan telah menyediakan fitur enkripsi yang membuat komunikasi menjadi aman. *Whatsapp* adalah aplikasi untuk melakukan percakapan baik dengan mengirim teks, suara maupun video.
4. *Youtube* adalah salah satu media yang menunjang pembelajaran berbasis internet atau *online* yang dapat mengaktualisasikan teknik dan materi pembelajaran yang baik melalui *Youtube*.

Penggunaan *Whatsapp*, *Google Class* dan *Zoom* juga sangat bermanfaat dalam menyampaikan materi secara tatap muka secara virtual,

⁵¹ Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring...*, hal.5-7

peserta didik dan pengajar dapat berinteraksi dengan baik serta adanya feed back antara peserta didik dan pengajar dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan materi juga tersampaikan kepada peserta didik dengan baik.

Adapun pada penelitian ini peneliti memfokuskan untuk membahas *E-learning* dan *Whatsapp group* sebagai media pembelajaran.

1. *E-learning*

a. Pengertian *E-learning*

E-learning adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dengan media internet jaringan komputer, maupun komputer *stand alone*. Pemanfaatan internet (TI) dalam pembelajaran tersebut dibagi kedalam dua tahap, yaitu: pertama, *Web Enhanced Course* yakni penunjang belajar dikelas (tatap muka) yang dapat diakses secara online. Kedua, *Distance Learning* merupakan yakni pengajar dan peserta terpisah oleh waktu dan ruang.⁵²

E-learning merupakan proses dan kegiatan penerapan pembelajaran berbasis web (*web-based learning*), pembelajaran berbasis komputer (*komputer based learning*), kelas virtual (*virtual classroom*) dan kelas digital (*digital classroom*). Materi-materi dalam kegiatan pembelajaran elektronik tersebut kebanyakan dihantar melalui satelit, televisi interaktif, dan CD-

⁵² Muharto, dkk, (*Penggunaan Model E-Learning dalam Mewujudkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Materi Microprocessor*), Politeknik Sains dan Teknologi Wiratama Maluku Utara, Volume 2 No.1 April 2017, Maluku, Hal 39

ROM.⁵³ *E-learning* (*elektronik learning*) dapat didefinisikan sebagai aplikasi teknologi web dalam dunia pembelajaran untuk sebuah proses pendidikan.⁵⁴

Menurut Vaughan dalam Munir, *e-learning* adalah proses pembelajaran secara efektif yang dihasilkan dengan cara menggabungkan penyampaian materi pembelajaran secara digital yang terdiri dari dukungan dan layanan dalam belajar.⁵⁵ Pengertian lain dikemukakan oleh Rusman mendefinisikan *e-learning* sebagai aplikasi teknologi web dalam dunia pembelajaran untuk sebuah proses pendidikan.⁵⁶

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapatlah dipahami bahwa model pembelajaran *e-learning* adalah kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan bantuan perangkat elektronik dan internet serta sistem pembelajaran yang berubah dari bentuk konvensional ke dalam bentuk digital serta menjangkau wilayah yang lebih luas, selama wilayah tersebut terhubung dengan internet.

b. Kelebihan *E-learning*

Menurut Asyti dan Zul Afdal terdapat lima kelebihan dengan menggunakan *e-learning* diantaranya sebagai berikut:

⁵³ Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 232

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 335

⁵⁵ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh (Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 16

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 29

1. Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, gedung, laboratorium, buku, dll).
2. Menghemat waktu dalam proses belajar mengajar.
3. Mengurangi biaya perjalanan.
4. Menjangkau wilayah yang lebih luas, selama wilayah tersebut terhubung dengan internet.
5. Melatih siswa dan mahasiswa lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.⁵⁷

c. Kekurangan *E-learning*

Selain memiliki kelebihan, seperti model pembelajaran lain *e-learning* juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain yaitu:

1. Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan antar sesama peserta didik itu sendiri.
2. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
3. Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
4. Berubahnya peran pendidik dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan komputer.

⁵⁷Asyti Febliza, Zul Afdal, "*Media Pembelajaran Dan Teknologi Komunikasi*", (Pekanbaru: Adefa Grafika, 2015), hal. 202

5. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet.
6. Kurangnya tenaga yang memiliki keterampilan mengoperasikan internet.⁵⁸

d. Pelaksanaan *E-learning*

Tahapan yang ada pada pembelajaran *e-learning* terdiri dari:

1. Sosialisasi Penggunaan *E-learning*.

Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik mengenai penggunaan *e-learning* pada mata pelajaran yang akan pendidik ajarkan. Pendidik memberikan materi dan tugas melalui *e-learning* untuk proses pembelajaran.

2. Penggunaan *E-learning*

Peserta didik dapat mengakses aplikasi e-learning dirumah dan tugas yang diberikan dapat dikirim baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

3. Penilaian Tugas Pembelajaran *E-learning*

Penerapan *e-learning* yang telah dilaksanakan akan dinilai terutama pengiriman tugas yang dilakukan peserta didik.

Dalam mencapai kompetensi pembelajaran dengan memanfaatkan *e-learning* berikut tahapan yang harus dilakukan pengajar.

⁵⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 351-352

1. Menyusun rencana program pembelajaran (RPP), berorientasi pada pemanfaatan *e-learning* sebagai model pembelajaran.
2. Memilih alamat-alamat situs pembelajaran yang akan ditelusuri peserta didik dalam mempelajari materi yang akan diberikan pendidik.
3. Mengembangkan materi pembelajaran berbasis komputer.
4. Dalam pembelajaran pendidik berperan sebagai fasilitator.⁵⁹

2. *WhatsApp Group*

a. Pengertian *WhatsApp*

Model pembelajaran daring dapat diterapkan dengan dukungan dari aplikasi *online* yang dapat diakses oleh seluruh peserta didik yang memiliki *smartphone* yang terhubung dengan internet, aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah *Whatsapp*.

Aplikasi *Whatsapp* yang biasa disingkat WA adalah salah satu media komunikasi yang bisa di instal dalam *smartphone*. Aplikasi ini digunakan sebagai sarana komunikasi chat dengan saling mengirim pesan teks, gambar, video, bahkan telepon. *Whatsapp* merupakan aplikasi pesan lintas platform yang berbeda dengan SMS (Surat Masa Singkat), *Whatsapp* tidak menggunakan pulsa seperti SMS dalam pemakaiannya melainkan menggunakan data internet. Dengan menggunakan

⁵⁹ Intan Mutia & Leonard, "Kajian Penerapan E-Learning dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi", ISSN: 1979-276X, hal. 281

Whatsapp, kita dapat melakukan obrolan secara *online* berbagi file, foto, dan lain-lain.⁶⁰

b. Manfaat *Group Whatsapp*

Group whatsapp memiliki manfaat pedagogis, sosial, dan teknologi, aplikasi ini memberikan dukungan dalam pelaksanaan pembelajaran secara *online*. *Group Whatsapp* memungkinkan para penggunanya untuk menyampaikan pengumuman tertentu, berbagi ide dan sumber pembelajaran, serta mendukung terjadinya diskusi secara *online*. Tidak hanya itu, pembelajaran dengan bantuan aplikasi *online* seperti *whatsapp messenger* dapat mewujudkan kolaborasi dalam pembelajaran, berbagi pengetahuan dan informasi yang berguna dalam proses pembelajaran, dan mempertahankan kesenangan pembelajaran sepanjang masa.

Partisipasi, kolaborasi, dan kesenangan belajar adalah nilai tambah bagi proses belajar. Secara lengkap dan ringkas manfaat penggunaan aplikasi *Whatsapp messenger group* dalam pembelajaran yaitu:

1. *Whatsapp messenger group* memberikan fasilitas pembelajaran secara kolaboratif dan kolaboratif secara *online* antara guru dan siswa ataupun sesama siswa baik di rumah dan di sekolah.

⁶⁰ Hartanto, *Panduan Aplikasi Smartphone*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 100

2. *Whatsapp messenger group* merupakan aplikasi gratis yang mudah digunakan.
3. *Whatsapp messenger group* dapat digunakan untuk berbagi komentar, foto, gambar, vidio, suara, dan dokumen.
4. *Whatsapp messenger group* memberikan kemudahan untuk menyebarkan pengumuman maupun maupun mempublikasikan karyanya dalam group.
5. Informasi dan pengetahuan dapat dengan mudah dibuat dan disebarluaskan melalui berbagai fitur *Whatsapp messenger group*.⁶¹

c. Kelebihan *Whatsapp*

Whatsapp memiliki beberapa kelebihan yaitu:

1. Cara penggunaannya mudah

Whatsapp mudah digunakan bagi pengguna baru sekalipun. Pengguna hanya cukup mendaftarkan nomor telepon kita agar bisa menggunakan *Whatsapp*.

2. Nomor telepon tersinkron secara otomatis

Pengguna *Whatsapp* tidak perlu memasukkan kontak teman satu per satu karena semua nomor telepon pada smartphone akan otomatis tersinkron dan langsung masuk ke *Whatsapp*. Pengguna cukup cari nama teman di *Whatsapp* tanpa perlu menambahkannya kembali.

⁶¹Jumiatmoko, *Whatsapp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab, STIT Madina Sragen, Wahana Akademika*, Volume 3 Nomor 1, April 2016, hal 54-55

3. Bisa *backup chatt*/obrolan

Pada saat pengguna mengganti smartphone baru, maka bisa mencadangkan obrolan *Whatsapp*. Dengan begitu pengguna *Whatsapp* tidak akan kehilangan obrolan *Whatsapp* yang berada di smartphone lama.

4. Menggunakan Koneksi Internet

Untuk menggunakan *Whatsapp*, pengguna membutuhkan koneksi internet. Tentunya cara ini lebih hemat dari pengguna SMS yang membutuhkan pulsa.

5. Dapat Membatalkan Pengiriman Pesan

Pengguna *Whatsapp* dapat membatalkan pengiriman pesan baik pada personal maupun group chat dengan cara mengetuk opsi "*Delete for everyone*". Jadi, pesan yang dibatalkan tidak akan dibaca oleh penerima.

Dengan demikian kelebihan pembelajaran daring melalui *Whatsapp* yaitu:

1. Grup *Whatsapp*, pendidik dan peserta didik bisa bertanya jawab ataupun berdiskusi dengan lebih rileks tanpa harus tanpa harus terpusat pada pendidik seperti pembelajaran dikelas yang sering menimbulkan rasa takut salah dan malu pada peserta didik.
2. Pembelajaran melalui *Whatsapp* bisa berkreasi dalam memberikan materi maupun tugas kepada peserta didik.

3. Peserta didik dengan mudah dapat mengirim hasil pekerjaan baik berupa komentar *langsung (chatt group)*, gambar, vidio atau *soft files* lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran.

4. Kajian Tematik

a. Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) dan diikat dalam tema-tema tertentu.⁶² Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Siswa membentuk pengetahuannya melalui interaksi dengan orang lain, bukan hasil bentukan orang lain. Proses pembentukan pengetahuan tersebut berlangsung secara terus-menerus sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa semakin lengkap.

Adapun tujuan pembelajaran tematik, sebagai berikut.

- 1) Menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpang tindih materi.
- 2) Memudahkan siswa untuk melihat hubungan yang bermakna.

⁶² Mamat S. B., dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depog RI, 2007), hal. 4

- 3) Memudahkan siswa untuk memahami materi/konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.⁶³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu terdiri dari beberapa mata pelajaran yang dijadikan ke dalam suatu tema tertentu. Pembelajaran tematik ini dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dan mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Melalui pembelajaran tematik siswa diharapkan dapat belajar dengan kreativitas tinggi, karena siswa dituntut aktif dalam mempelajari konsep-konsep dari materi yang diajarkan.

b. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Menurut Nasution IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek

⁶³ Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik: (Konsep dan Aplikasi)*. (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2017), hal. 3

sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.⁶⁴

Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang di ajarkan pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA. Terkadang dalam bidang pengetahuan sosial sering terjadi istilah yang saling tumpang tindih, antara lain ilmu sosial dan studi sosial, walaupun dalam istilah tersebut terdapat kata yang sama yaitu “sosial”, tetapi sebenarnya memiliki makna yang berbeda.

Ilmu sosial merupakan bagian dari studi sosial, ilmu sosial adalah bidang–bidang keilmuan yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.⁶⁵ Untuk lebih memahami antara ilmu sosial dan studi sosial atau IPS tentang persamaan dan perbedaan dari keduanya maka akan dijelaskan berdasarkan tabel tentang perbedaan antara ilmu sosial dengan studi sosial (IPS) sebagai berikut:

Istilah *social studies* yang berasal dari istilah Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi IPS. Perkembangan dan pengembangan IPS di Indonesia, ide-ide dasarnya banyak mengambil pendapat yang

⁶⁴ Toni Nasution, *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal. 3

⁶⁵Nursid Sumaatmadja, *Metodologi: Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*,(Bandung : Alumni, 1980), hal 7.

berkembang di Amerika Serikat.⁶⁶ Dilihat dari pengertiannya, IPS berbeda dengan ilmu sosial. IPS berupaya mengintegrasikan bahan/materi dari cabang-cabang ilmu tersebut dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling. Sedangkan ilmu sosial adalah (*social science*), ialah ilmu yang mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia yang terkaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas dapatlah dinyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau bukan disiplin ilmu akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial di masyarakat. Dalam kerangka kerjanya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang-bidang ilmu sosial.

. B. Penelitian terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Machfud dalam jurnal yang berjudul "*Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas VI SDN Jumputrejo Melalui Metode Blended Learning dengan Aplikasi Whatsapp*". Tujuan dari penelitian ini yaitu mendiskripsikan penerapan metode daring dengan aplikasi *Whatsapp*. Penelitian ini menggunakan model

⁶⁶ Sapriya, et. all., *Pengembangan Pendidikan IPS SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), cet.I, hal. 3

penelitian tindakan, yang dilaksanakan di SDN Jumputrejo pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 pada Materi Matrik materi pecahan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa penggunaan daring dengan aplikasi *Whatsapp Group* dapat mewujudkan hasil belajar siswa dari 36% pada pra siklus menjadi 57,14% pada siklus 1 dan 85,7% pada siklus 2. Penggunaan metode daring dengan aplikasi *Whatsapp Group* juga memungkinkan siswa untuk belajar dan berdiskusi lebih lama tanpa terikat ruang dan waktu.⁶⁷

2. Penelitian yang dilakukan Walid Abdullah dengan judul “Model *Blended Learning* dalam Mewujudkan Efektifitas Pembelajaran. 1) bagaimana pengaruh model *blended learning* dalam mewujudkan efektifitas pembelajaran? 2. Bagaimana cara agar siswa bisa mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model *blended learning*? Dari pertanyaan penelitian tersebut terdapat hasil penelitian sebagai berikut: (1) dengan berbagai riset oleh para peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* mempunyai pengaruh yang tinggi dibandingkan dengan pembelajaran *online* dan tatap muka karena *blended learning* memadukan atau mencampur pembelajaran konvensional atau tradisional dengan pembelajaran tradisional dengan mengembangkan berbagai media pembelajaran. (2) siswa yang masih

⁶⁷ Machfud, “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas VI SDN Jumputrejo Melalui Metode Daring Dengan Aplikasi *Whatsapp*”, Jurnal Riset Pedagogik, Vol 3. Nomor 1, 2019, hal 43-49

belum melek teknologi bisa diajarkan di sekolah dengan cara diikutkan pelatihan-pelatihan dalam mengaplikasikan teknologi.⁶⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Aan Mustakim pada tahun 2017 dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Kedisiplinan Siswa di SDIT Al-Ansor Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung*”. Fokus dari hasil penelitian yang menjadi bahasa dalam penelitian ini adalah (1) upaya guru PAI dalam mewujudkan kedisiplinan beribadah siswa SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung, yaitu: a) guru memberikan penekanan dengan menerapkan kegiatan secara terus-menerus dan berulang-ulang melalui kegiatan beribadah shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. b) guru menjadi pengawas dalam kegiatan yang ada disekolah. Tujuannya untuk mengontrol siswa agar benar-benar mematuhi kegiatan yang telah ditentukan sekolah. c) guru menanamkan kedisiplinan pada diri sendiri (*self discipline*) dengan memberikan contoh yang baik agar siswa tersebut termotivasi untuk melakukan hal yang baik. d) guru memberikan penekanan dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan religius melalui penerapan kegiatan shalat dhuha, membaca surah pendek, membaca asmaul husna, membaca doa setelah shalat dhuha, dan pada waktu siangnya siswa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dilanjutkan dengan kegiatan mengaji soroqan Al-quran, dan setiap jumat pon diadakan istighosah bersama. e) guru

⁶⁸ Abdulloh, Walid, “*Model Blended Learning Dalam Mewujudkan Efektifitas Pembelajaran*”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 7, No. 1, 2018

menerapkan hukuman bagi siswa yang tidak disiplin agar siswa tidak mengulanginya lagi. Guru memberikan hukuman tersebut pada dasarnya bukan karena guru membenci tapi tujuannya lebih pada mendidik siswa untuk disiplin sehingga hukuman dijadikan sebagai rasa tanggungjawab apa yang mereka perbuat. (2) upaya guru PAI dalam mewujudkan kedisiplinan belajar siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung yaitu: a) menggunakan penekanan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai. b) guru menerapkan metode ceramah dan praktik pada siswa. c) guru menerapkan pada siswa dengan memberi tugas sebagai pelatihan kemampuan terhadap materi pelajaran. d) guru menerapkan metode penghargaan dan metode hukuman. Hal ini, dilakukan guru agar siswa selalu disiplin dan tidak melanggar aturan yang telah ada. (3) hal-hal yang mendukung dan menghambat upaya guru PAI dalam mewujudkan kedisiplinan siswa di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung, diantaranya: a) hal-hal yang mendukung: konsistensi guru, peran orang tua, lingkungan yang kondusif, dan sarana prasarana. B) hal-hal yang menghambat: kurang menguasai pelajaran, latar belakang sosial keluarga, dan kurangnya kesadaran siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tubernia Nindyah Sartiwi pada tahun 2017 dengan judul "*Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung*". Dengan hasil penelitian di MI Irsyadut

Tholibin Tugu rejtongan Tulungagung menanamkan sopan santun serta membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun.), bersikap jujur, dan juga tanggungjawab.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1.	Machfud dengan judul <i>Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas VI SDN Jumputrejo Melalui Metode Blended Learning Dengan Aplikasi Whatsapp.</i>	Menggunakan model pembelajaran daring dan penggunaan aplikasi <i>Whatsapp Group</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Tujuan yang hendak dicapai adalah peningkatan hasil belajar 3. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari 36% pada pra siklus menjadi 57,14% pada siklus 1 dan 85,7% pada siklus 2.
2.	Walid abdulloh dengan judul <i>Model Blended Learning Dalam Mewujudkan Efektifitas Pembelajaran</i>	Menggunakan model pembelajaran <i>blended learning</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan yang hendak dicapai adalah model <i>blended learning</i> dalam mewujudkan efektifitas pembelajaran. 2. Lokasi penelitian berbeda. 	Dari penelitian tersebut terdapat hasil penelitian sebagai berikut: (1) dengan berbagai riset oleh para peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran <i>blended learning</i> mempunyai pengaruh yang tinggi dibandingkan dengan pembelajaran <i>online</i> dan tatap muka karena <i>blended learning</i> memadukan atau mencampur

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
				<p>pembelajaran konvensional atau tradisional dengan pembelajaran tradisional dengan mengembangkan berbagai media pembelajaran. (2) siswa yang masih belum melek teknologi bisa diajarkan di sekolah dengan cara diikutkan pelatihan-pelatihan dalam mengaplikasikan teknologi.</p>
3.	<p>Muh. Aan Mustakim dengan judul <i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Kedisiplinan Siswa di SDIT Al-Ansor Ringinpitu kedungwaru Tulungagung</i></p>	<p>Tujuan yang hendak dicapai adalah mewujudkan kedisiplinan siswa</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Kedisiplinan Siswa 2. Lokasi penelitian berbeda 	<p>Fokus dari hasil penelitian yang menjadi bahasa dalam penelitian ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. upaya guru PAI dalam mewujudkan kedisiplinan beribadah siswa SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung. 2. upaya guru PAI dalam mewujudkan kedisiplinan belajar siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung. 3. Hal-hal yang mendukung dan

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
				menghambat upaya guru PAI dalam mewujudkan kedisiplinan siswa di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.
4.	Tubernia Nindyah Sartiwi dengan judul “ <i>Strategi Guru Akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik di MI irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung</i> ”	1. Menggunakan Strategi Guru	1. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda	Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung juga membudayakan 5 S (senyum,salam, sapa, sopan, santun), bersikap jujur, dan juga tanggung jawab.

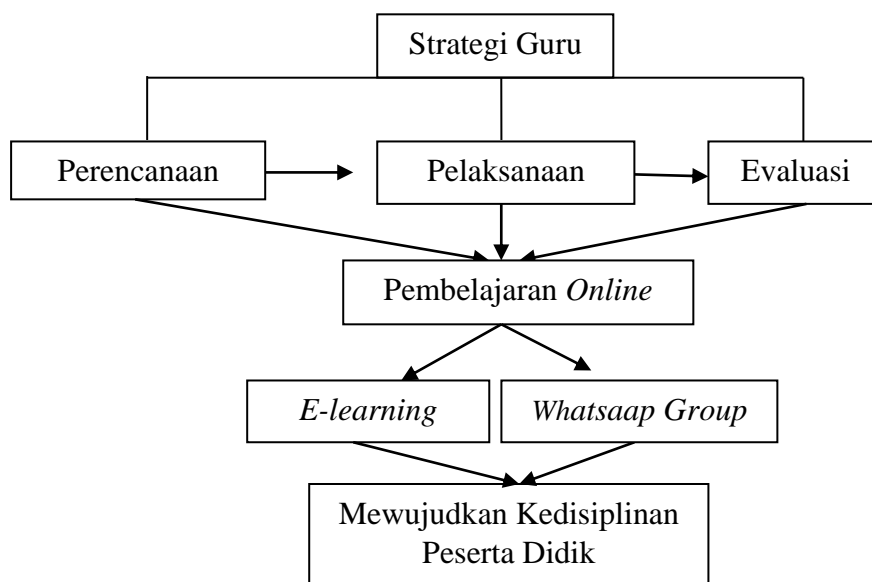
Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada penerapan model pembelajaran yang digunakan dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada proses pembelajaran yang di dalam penerapannya menggunakan *e-learning* dan *Whatsapp group* sebagai media pembelajaran. Penelitian terdahulu ini, dijadikan sebagai pembanding dan bukti keberhasilan dalam pembelajaran *online*.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah atau fokus penelitian yang perlu dijawab melalui penelitian.

Adapun paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Bagan Paradigma Penelitian



Bagan paradigma penelitian tersebut dalam penelitian strategi guru dalam mewujudkan kedisiplinan melalui pembelajaran *online* mata pelajaran Tematik di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung dapat dijelaskan bahwa dalam strategi yang digunakan terlebih dahulu perlu adanya sebuah perencanaan untuk menyusun cara yang digunakan dalam mewujudkan kedisiplinan, kemudian menerapkan strategi yang telah direncanakan untuk mewujudkan kedisiplinan peserta didik dan evaluasi untuk mengetahui kondisi saat ini apakah telah ada perubahan yang sesuai

dengan karakter yang diinginkan melalui pembelajaran yang penerapannya di bagi menjadi dua, yaitu: *e-learning* dan *Whatsapp group*. Yang mana dengan adanya strategi guru tersebut diharapkan membuahkan hasil berupa terjadinya peningkatan kedisiplinan pada peserta didik.